



BAB 1

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rhinitis alergi adalah respons imunologis yang dimediasi oleh IgE pada mukosa hidung, ditandai dengan keluarnya cairan jernih dari hidung, hidung tersumbat, serta rasa gatal pada hidung. Etiologi dari rhinitis alergi dapat berupa alergen inhalan (Setiawan et al., 2022). Alergen inhalan merupakan zat atau partikel yang dapat terhirup melalui saluran pernapasan. Contoh alergen inhalan antara lain serbuk sari yang dihasilkan oleh pohon, rumput dan gulma, spora jamur, dan alergen dalam ruangan seperti tungau debu rumah (Bousquet et al., 2020). Rhinitis alergi memengaruhi 10–30% orang dewasa dan lebih dari 40% anak-anak di Amerika Serikat. Meskipun tidak secara langsung menyebabkan kematian, rhinitis alergi yang tidak terkontrol dapat berdampak pada kualitas hidup penderita serta mengganggu aktivitas sekolah dan pekerjaan.

Kondisi ini memengaruhi kualitas hidup, tidur, toleransi terhadap aktivitas fisik, produktivitas, dan fungsi sosial. Secara global, prevalensi rhinitis alergi berkisar antara 20–30%, sedangkan di Indonesia prevalensinya mencapai 1,5–12,4% (Hafshah, 2021). Pada tahun 2013, RSUD Dr. Soetomo Surabaya mencatat 1.018 kasus rhinitis alergi, dengan peningkatan 10 hingga 20 kasus setiap bulannya. Sementara itu, di RSUD Dr. Saiful Anwar Malang terdapat 132 kasus baru sepanjang tahun 2015 (Ilahi et al., 2021). Sebuah studi epidemiologi *cross-sectional* yang dilakukan di Surabaya juga menemukan bahwa rhinitis alergi merupakan penyakit alergi yang lebih banyak ditemukan di bandingkan

penyakit alergi lainnya dengan prevalensi sebesar 23%, di mana angka tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan beberapa kota besar di Asia Tenggara (Soegiarto et al., 2019). Munculnya gejala rhinitis alergi memengaruhi pergerakan silia dan kualitas sekret, yang menyebabkan penumpukan sekret dan akhirnya mengganggu transport mukosiliar nasal (Hidayatulloh, Ana, Yani Sriyani, 2022).

Saat ini *gold standard* untuk menegakkan diagnosis rhinitis alergi adalah pemeriksaan tes kulit alergi. Namun, para ahli telah mengembangkan alat yang disebut *Score for Allergic Rhinitis* (SFAR) yang bertujuan untuk menyaring kasus rhinitis alergi, terutama di negara-negara berkembang. Skor tertinggi yang dapat dicapai dengan SFAR adalah 16, dan nilai minimum untuk mendiagnosis rhinitis alergi adalah 7 (Ologe et al., 2013). Alat ini efektif dalam membedakan rhinitis alergi dari jenis rhinitis lainnya, serta mudah digunakan berkat sensitivitas dan spesifisitasnya yang tinggi, sehingga dapat dioperasikan bahkan oleh non-spesialis. Hasil pemeriksaan SFAR ini hampir mendekati *gold standard* diagnosis rhinitis alergi yaitu tes kulit alergi (Piau et al., 2010).

Berdasarkan uraian diatas, penulis menemukan adanya tren peningkatan rhinitis alergi di Jawa Timur, khususnya Surabaya, di mana prevalensi rhinitis alergi masih cukup tinggi dibandingkan dengan kota lain. Selain itu, studi juga mengungkapkan bahwa prevalensi rhinitis alergi di Surabaya menunjukkan angka yang jauh di atas perkiraan sebelumnya (Soegiarto et al., 2019). Hal ini menjadi dasar utama penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan populasi pasien poli THT di Rumah Sakit Muhammadiyah Siti Khodijah cabang Sepanjang Sidoarjo yang sudah diwawancarai menggunakan kuesioner SFAR

dengan jumlah nilai minimal 7 sebagai skrining awal mengenai gejala rhinitis alergi yang dirasakan pasien lalu kualitas hidupnya akan diukur menggunakan kuesioner RQLQ. Penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberikan penjelasan terkait pengaruh gejala rhinitis alergi terhadap kualitas hidup pasien poli THT Rumah Sakit Muhammadiyah Siti Khodijah cabang Sepanjang Sidoarjo.

1.2 Rumusan masalah

Apakah gejala rhinitis alergi memberikan pengaruh terhadap kualitas hidup pasien poli THT di Rumah Sakit Muhammadiyah Siti Khodijah cabang Sepanjang Sidoarjo?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Mengetahui pengaruh gejala rhinitis alergi terhadap kualitas hidup pasien poli THT di Rumah Sakit Muhammadiyah Siti Khodijah cabang Sepanjang Sidoarjo

1.3.2 Tujuan khusus

1. Menganalisis kualitas hidup pasien poli THT di Rumah Sakit Muhammadiyah Siti Khodijah cabang Sepanjang Sidoarjo yang dipengaruhi oleh gejala rhinitis alergi
2. Mengukur skor kualitas hidup pasien poli THT Rumah Sakit Muhammadiyah Siti Khodijah cabang Sepanjang Sidoarjo dengan kuesioner RQLQ

3. Mengetahui hasil skrining gejala rhinitis alergi pasien poli THT Rumah Sakit Muhammadiyah Siti Khodijah cabang Sepanjang Sidoarjo dengan kuesioner SFAR

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan data informasi terkait kualitas hidup pasien poli THT Rumah Sakit Muhammadiyah Siti Khodijah cabang Sepanjang Sidoarjo sehingga dapat dijadikan dasar untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas fasilitas dan pelayanan di poli THT Rumah Sakit Muhammadiyah Siti Khodijah cabang Sepanjang Sidoarjo.

1.4.2 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada praktisi kesehatan mengenai kualitas hidup pasien poli THT yang dipengaruhi oleh gejala rhinitis alergi, sehingga dapat dilakukan upaya promotif dan preventif secara sistematis dan memberikan informasi baru yang berguna bagi penelitian selanjutnya dimasa yang akan datang.